

POLRI DAN FOLKLOR

Oleh: Ellida Sufiani Atmadja

Dalam sebuah obrolan santai dan tidak resmi beberapa waktu yang lalu, seorang teman yang bekerja pada sebuah perusahaan Jepang sempat melontarkan sebuah isu yang disampaikan rekan kerjanya dari Jepang (tentu saja secara tidak sengaja) bahwa Pengusaha Tekstil dan Kendaraan (motor atau mobil) dari Jepang dapat mengetahui jenis dan warna produk yang akan laku dijual di negara lain (meliputi Indonesia) salah satu di antaranya berdasarkan hasil analisa mereka terhadap ceritera-ceritera rakyat yang telah mereka kumpulkan dan terjemahkan dalam bahasa Jepang.

Dari obrolan itu penulis sempat geleng-geleng kepala, takjub akan usaha yang dilakukan pengusaha Jepang sedemikian rupa di zaman ini, pada saat orang sudah tidak peduli lagi kepada hal-hal seperti itu. Timbul pertanyaan dalam diri penulis, sejauh itukah mereka mempergunakan ceritera rakyat untuk bahan masukan bagi pembuatan dan pemasaran produk mereka?

Bila ditelusuri lebih lanjut, ternyata bukan hanya itu yang telah dilakukan orang Jepang. Shamsudin (dalam Danandjaja, 1984:19), mengemukakan bahwa pada zaman pendudukan Jepang, untuk mengetahui bagaimana pendapat rakyat terhadap tindakan pemerintah Jepang pada saat itu, mereka menyebarkan polisi-polisi rahasia ke tempat pertunjukan rakyat seperti ludruk di Surabaya. Mereka kemudian menangkap dan menyiksa pelawak ludruk terkenal yang bernama Cak Gondodurasim karena dalam lawakannya ia telah mengeritik kekejaman Jepang dengan

nyanyian yang berbunyi berikut, "*Pagupon omabe dara* (Pagupon rumahnya merpati), *Urip di bawah nipon marake sengsoro* (Hidup di bawah Jepang menjadikan sengsara).

Kebiasaan Orang Jepang meneliti ceritera rakyat atau lainnya sejak dahulu, rupanya masih diteruskan oleh generasi selanjutnya untuk berbagai keperluan. Lain halnya dengan yang terjadi di Tiongkok menurut pendapat Betty Wang. Dahulu beberapa kaisar Tiongkok Kuno yang bijaksana, seperti Kaisar Yui dari dinasti Hsia dan Kaisar Chow Wen Whang dari dinasti Chow, dengan sengaja mempunyai staf khusus yang bertugas untuk mengumpulkan nyanyian rakyat yang dinyanyikan penyanyi rakyat di warung-warung teh di kerajaannya. Koleksi mereka itu kemudian diklasifikasikan dan diarsipkan setelah dipelajari isinya. Dari isi nyanyian rakyat ini kemudian kaisar mengetahui pendapat rakyat terhadap kebijaksanaan pemerintahannya. Kebijaksanaannya ini kemudian tidak diteruskan oleh kaisar-kaisar yang lain sehingga timbullah revolusi pada tahun 1911 yang menggantikan kerajaan menjadi republik (Sanandjaja, 1984 : 19).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, timbul pertanyaan apa yang dimaksud dengan folklor? mengapa harus mempelajari folklor? sedemikian pentingkah folklor bagi seorang pimpinan atau aparat pemerintah? Pertanyaan tersebut terus menerus muncul dalam benak penulis. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan mencoba menelusuri pendapat yang dikemukakan oleh Prof. DR. James Danandjaja ahli folklor Indonesia.

Definisi Folklor

Folklor berasal dari *folk* dan *lore*. Folk artinya sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan dan kesadaran identitas kelompok yang sama. *Lore* adalah tradisi dari folk. Secara keseluruhan folklor didefinisikan sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1984 : 2).

Untuk membedakan folklor dari unsur kebudayaan lainnya, maka perlu diketahui terlebih dahulu ciri-ciri pengenal utama folklor yang dirumuskan Jan Harold Brunvand, Carvalho - Neto dan James Danandjaja sebagai berikut:

- a. Penyebarannya dan pewarisannya biasanya dilakukan secara *lisan*, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada masa kini penyebaran folklor dapat terjadi dengan bantuan mesin cetak dan elektronik.
- b. Bersifat *tradisional*, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau standar dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Ada dalam *versi-versi* bahkan *varian-varian* yang berbeda. Hal ini karena cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan) maka mengalami proses interpolasi dan proses lupa dari manusia, dengan demikian folklor dapat mengalami perubahan terutama pada bagian luarnya sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d. Bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Mempunyai *kegunaan (function)* dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.

- h. Menjadi *milik bersama* dari kolektif tertentu karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, maka setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Umumnya bersifat *polos dan lugu*, sehingga seringkali kelihatannya kasar dan terlalu spontan.

Bentuk-bentuk Folklor

Folklor secara garis besar dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) dengan ciri-ciri seperti berikut:

Folklor Lisan, terdiri dari: (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) ceritera rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

Folklor Sebagian Lisan, adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan (berupa gerak isyarat) contohnya kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat.

Folklor Bukan Lisan, adalah folklor yang bentuknya bukan lisan namun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor ini dibagi menjadi dua kelompok yakni yang material dan bukan material. Bentuk folklor yang material antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, bentuk rumah ibadat dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional. Adapun bentuk folklor yang bukan material antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan dan gendang) dan musik rakyat.

Kegunaan Folklor

William R. Bascom, seorang guru besar emeritus dalam Ilmu Folklor di Universitas

Kalifornia di Berkeley (Danandjaja, 1984:19) menyatakan bahwa folklor mempunyai kegunaan:

- a. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

J. van Baal (1987:47) menambahkan bahwa folklor khususnya *folktale* (ceritera rakyat), merupakan pernyataan bangsa dan budaya yang benar, berisi sumber penting untuk mendapatkan informasi tentang pikiran manusia, yang entah dengan cara bagaimana merasa terserap oleh nilai-nilai dalam ceritera-ceritera tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, barulah sekarang dimengerti bahwa dengan mengumpulkan ceritera rakyat (folklor), seorang kaisar yang bijaksana dapat mengetahui dan mengukur keberhasilan atau kegagalan kebijaksanaan dalam menjalankan pemerintahannya. Pemerintah Jepang pada masa pendudukan mengumpulkan folklor untuk menguasai rakyat. Adapun Pengusaha Tekstil dan Kendaraan bermotor meneliti folklor untuk kemajuan usahanya. Dari contoh-contoh tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa folklor bisa dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Dengan mempelajari folklor mereka dapat memperoleh informasi dan mengetahui bagaimana folk pendukungnya berpikir, berkehendak atau mengabadikan apa-apa yang dianggap penting. Lalu dalam kaitannya dengan tulisan ini, apa hubungan Polri dengan folklor? atau mengapa Polri harus mengetahui folklor?

Polri dengan tugasnya sebagai alat negara penegak hukum, pengayom, pelindung dan pembimbing masyarakat, dalam kesehariannya, senantiasa berhadapan dan berada di tengah-tengah masyarakat. Atas dasar tugas yang disandang tersebut, Polri dituntut agar peka dalam menangkap fenomena yang terjadi pada masyarakat atau dalam menafsirkan yang

disebut "tanda-tanda zaman", era globalisasi saat ini.

Bagaimana seorang Polri dapat menangkap dan menafsirkan fenomena yang terjadi pada masyarakat? tentu sangat berhubungan dengan pengetahuan atau kemampuan profesional Polri itu sendiri dalam menerjemahkan folklor kolektifnya. Dengan mengamati folklor yang ada dan berkembang pada masyarakat, Polri dapat mengetahui apa yang terjadi dalam folknya, seperti yang telah dikemukakan terdahulu, folklor mengungkapkan kepada si-pengamat secara sadar atau tidak sadar bagaimana folknya berpikir. Berikut ini beberapa contoh kegunaan folklor yang ada relevansinya dengan tugas Polri.

Mempelajari peribahasa, contohnya peribahasa Sunda atau Minangkabau yang berlaku pada suatu masa, para pengamat dapat mengetahui norma-norma hidup mereka yang berlaku pada waktu itu. Selain mempunyai fungsi sebagaimana folklor lainnya, peribahasa dapat berfungsi sebagai alat komunikasi, terutama yang berkaitan dengan pengendalian masyarakat (*social control*), yang secara konkrit untuk mengkritik seseorang yang telah melanggar norma masyarakat. Mencela seseorang dengan mempergunakan peribahasa lebih mudah diterima dan lebih kena sasarannya daripada dengan celaan langsung. Menurut Alan Dundes, fungsi peribahasa seperti itu disebut sebagai *the impersonalization of authority* (yang berarti pembebas tanggung jawab perseorangan terhadap suatu kekuasaan). Begitu halnya dalam melihat sejauh mana pergeseran atau perubahan norma terjadi dalam folknya, dapat diketahui di antaranya dengan melihat persepsi mereka terhadap peribahasa tersebut.

Mempelajari bahasa rakyat seperti *slang*, yang asalnya adalah kosa kata dan idiom para penjahat, gelandangan atau kolektif khusus, maksudnya untuk menyamarkan arti bahasanya terhadap orang luar (bahasa rahasia). Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa ini selain dipergunakan di kalangan penjahat dan gelandangan, berlaku juga di kalangan homoseks (*gay*), wanita tuna susila, waria, bahkan di kalangan para mahasiswa, remaja dan pedagang. Hal ini cukup menarik dan penting

untuk diamati. Dengan mengetahui bahasa rakyat atau *slang*, sedikitnya dapat mengetahui rahasia-rahasia yang berkembang dalam kolektif tertentu. Tidak tertutup kemungkinan dengan berbekal pengetahuan ini Polri bisa mengantisipasi hal-hal yang dapat mengganggu ketertiban keamanan masyarakat.

Mempelajari bentuk folklor lainnya seperti teka-teki, merupakan hal yang menarik. Menurut para ahli, di negara Spanyol dan Cina Kuno, teka-teki dipergunakan sebagai alat untuk meramalkan suatu kejadian yang akan datang. Hal inipun berlaku juga di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah pada zaman dahulu yang terkenal dengan ramalan Jayabaya. Pada hakekatnya ramalan Jayabaya itu adalah sebuah teka-teki yang harus diterka. Contohnya pernyataan tentang masa pendudukan tentara Dai Nipon di Jawa hanya seumur jagung dan dalam kenyataannya selama tiga setengah tahun. Selain itu teka-teki muncul dan berkembang dalam masyarakat mempunyai fungsi untuk menguji kepandalan seseorang, sebagai bagian dari upacara perkawinan, untuk mengisi waktu pada saat bergadag, untuk dapat melebihi orang lain dan melepaskan diri dari ketegangan yang timbul karena berbagai sebab. Untuk hal yang terakhir ini, teka-teki sangat perlu dipelajari oleh Polri. Mengapa dikatakan sangat perlu, karena di masa mendatang Polri menghadapi tantangan tugas yang sangat berat, ketegangan demi ketegangan akan senantiasa mengisi kehidupan seiring dengan berubahnya masyarakat. Hal ini perlu diantisipasi oleh Polri karena ketegangan yang tidak tersalurkan bisa menyebabkan letusan sosial yang sangat berbahaya.

Contoh lain yang lebih konkrit adalah dengan mempelajari lelucon yang sedang beredar di kalangan masyarakat. Dari lelucon ini dapat diketahui kepincangan apa yang sangat mengganggu perasaan mereka saat itu yang tidak mungkin disalurkan secara resmi dalam bentuk kritikan di surat kabar atau lainnya.

Dari contoh-contoh tersebut di atas, dapat dikatakan betapa pentingnya suatu pemerintah mempelajari folklorinya. Hal ini tentu saja untuk memperbaiki hidup rakyat, untuk mengetahui aspirasi rakyat dan tanggapan rakyat terhadap kebijaksanaan yang dilaksanakan pemerintah. Begitu halnya dengan Polri, sebagai aparat penegak hukum, mempelajari folklor guna kelangsungan tugasnya dalam menegakkan ketentraman, ketertiban dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Sebab utamanya tiada lain bahwa folklor mengungkapkan bagaimana folknya berpikir secara sadar maupun tidak sadar, serta mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya, yang semuanya itu tidak mungkin disampaikan secara langsung atau terbuka dalam suatu media massa.

Daftar Acuan

- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. PT Grafiti Pers. Jakarta. 1984.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta. 1992.
- Van Baal, J. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) Jilid I*. PT. Gramedia Jakarta. 1987.

Ellida Sufiani Atmadja adalah Dosen Universitas Parahyangan Bandung dan Dosen Sesplm Polri.